

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia perbankan di Indonesia semakin pesat. Sistem Perbankan di Indonesia diatur dalam UU No. 7 Tahun 1992 (diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998) tentang Perbankan bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kedua jenis bank tersebut melaksanakan kegiatan konvensional atau syariah. Hal ini berarti Indonesia menganut sistem perbankan ganda (*dual banking system*), yaitu ketika bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara.

Di Indonesia terdapat dua jenis bank umum, yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bank syariah di Indonesia lahir sejak tahun 1992. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹ Bank syariah

¹ Ismail, *Perbankan Bank Syariah Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 25

memiliki tugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. Fungsi lainnya ialah menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerja sama usaha.

Sama seperti halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga menawarkan nasabah dengan beragam produk perbankan. Hanya saja bedanya dengan bank konvensional adalah dalam hal penentuan harga, baik terhadap harga jual maupun harga belinya.² Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, sedangkan dalam bank syariah didasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.

Tabel 1.1
Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah³

	Bank Konvensional	Bank Syariah
Mekanisme dan Objek Usaha	Tidak anti riba dan anti maysir	Anti riba dan anti maysir
Prioritas Pelayanan	Kepentingan pribadi	Kepentingan publik
Orientasi	Keuntungan	Tujuan sosial-ekonomi Islam, keuntungan
Hubungan Nasabah	Terbatas debitur-kreditur	Erat sebagai mitra usaha
Struktur Organisasi Pengawas	Dewan komisaris	Dewan komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
Dasar Operasi	- Bebas nilai (prinsip materialis) - Bunga	- Tidak bebas nilai (prinsip syariah Islam) - Bagi hasil, jual beli, sewa
Investasi	Halal atau haram	Halal

² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 166

³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah, Ed.1, Cet. 5*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 33-34

Pada saat ini perkembangan bank syariah sudah cukup pesat. Banyak bank konvensional yang telah membuka atau mendirikan cabang yang menggunakan prinsip syariah. Contohnya seperti BRI, bank Mandiri, BNI dan bank-bank lainnya yang telah membuka bank yang berlandaskan dengan prinsip syariah. Bahkan diantara bank-bank tersebut ada juga yang memisahkan diri dan berdiri sendiri. Salah satunya adalah PT Bank Rakyat Indonesia dan PT Bank BRI Syariah.

Bank Rakyat Indonesia pada awalnya didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 16 Desember 1895 dan sempat terhenti untuk sementara waktu, kemudian aktif kembali setelah perjanjian Renville 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Berdasarkan Penetapan Presiden No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan, kemudian keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal. Pada 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI menjadi perseroan terbatas dengan kepemilikan 100% di tangan pemerintah Republik Indonesia.⁴

Berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin

⁴ Sejarah bank BRI, <http://bri.co.id>, diakses pada Kamis 20 Desember 2018 pukul 19.30 WIB

dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No. 10/67KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Pada 1 Januari 2009 unit usaha syariah PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk., resmi memisahkan diri dan melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk.⁵

Sektor perbankan syariah mencatat kinerja yang lebih baik dibandingkan perbankan umum. Pertumbuhan pembiayaan syariah tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 15,23%, pertumbuhan aset sebesar 18,98% dan pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 19,83%. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin mendapat tempat di masyarakat Indonesia.⁶ Bahkan bank BRI Syariah sendiri pada periode tahun 2013–2017 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 aset bank BRI Syariah mencapai sebesar Rp 31,543 triliun, mengalami peningkatan sebesar 13,93% dibanding dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini ditunjang oleh naiknya penghimpunan DPK sebesar 19,71% yang didominasi oleh giro sebesar 68,85%, tabungan sebesar 16,67% dan deposito sebesar 16,68%.⁷

Masing-masing bank memiliki cara kerja yang berbeda dalam mengembangkan usahanya. Begitu pula dengan Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia juga memiliki kinerja yang berbeda. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat bekerja secara optimal. Kinerja bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh

⁵ Sejarah bank BRI Syariah, <http://www.brisyariah.co.id>, diakses pada Kamis 20 Desember 2018 pukul 19.30 WIB

⁶ Annual Report, Laporan Keuangan PT. Bank BRI Syariah tahun 2017, hlm. 27

⁷ *Ibid*, hlm. 28

bank untuk terus bisa bertahan hidup.⁸ Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan.

Penilaian kinerja keuangan bank dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan bank. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat diperlukan oleh pihak perbankan. Dalam laporan keuangan terdapat rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja bank. Apabila terjadi penurunan tingkat kinerja keuangan, bank dapat meningkatkan kinerjanya dengan melihat nilai dari rasio-rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan yang sudah dibuat oleh bank. Bank Indonesia telah menetapkan standar pada masing-masing rasio keuangan yang dapat dijadikan acuan oleh pihak perbankan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan bank.

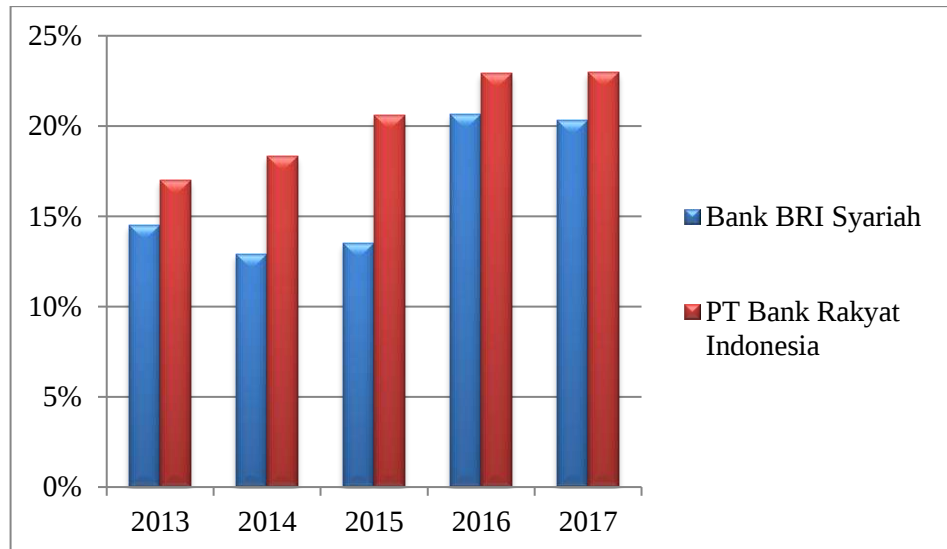
Rasio keuangan digunakan dalam rangka perbandingan kinerja suatu bank dengan periode waktu yang berbeda atau perbandingan dengan bank lain yang berbeda ukuran asetnya.⁹ Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan diantaranya adalah rasio permodalan yang diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio likuiditas yang diwakili oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio rentabilitas yang diwakili oleh *Return On Assets* (ROA), serta rasio aktiva produktif yang diwakili oleh *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL).

Di bawah ini adalah perkembangan rasio keuangan PT bank BRI syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia untuk periode 2013-2017.

⁸ Yudiana Febrita Putri, et. al., *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah*, JEAM, Vol. XIV April 2015, hlm. 28

⁹ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Komersial*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 28

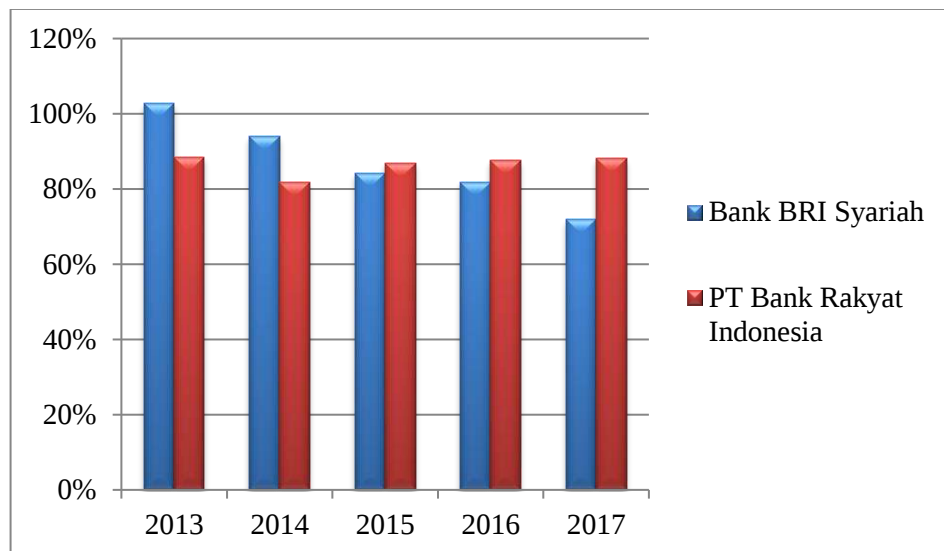
Gambar 1.1
Perkembangan *Capital Adequacy Rasio* (CAR)
Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017



Sumber: Laporan Tahunan Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia

Dari gambar 1.1 didapatkan bahwa nilai CAR bank BRI Syariah dan Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai CAR bank BRI Syariah tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 20,63% dan yang terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 12,89%, sedangkan pada Bank Rakyat Indonesia tertinggi yaitu sebesar 22,96% pada tahun 2017 dan memiliki nilai CAR terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 16,99%. Baik bank BRI Syariah maupun Bank Rakyat Indonesia keduanya memiliki nilai CAR yang jauh di atas standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Standar rasio CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 8%, sehingga bank BRI Syariah dan Bank Rakyat Indonesia dalam kondisi yang baik.

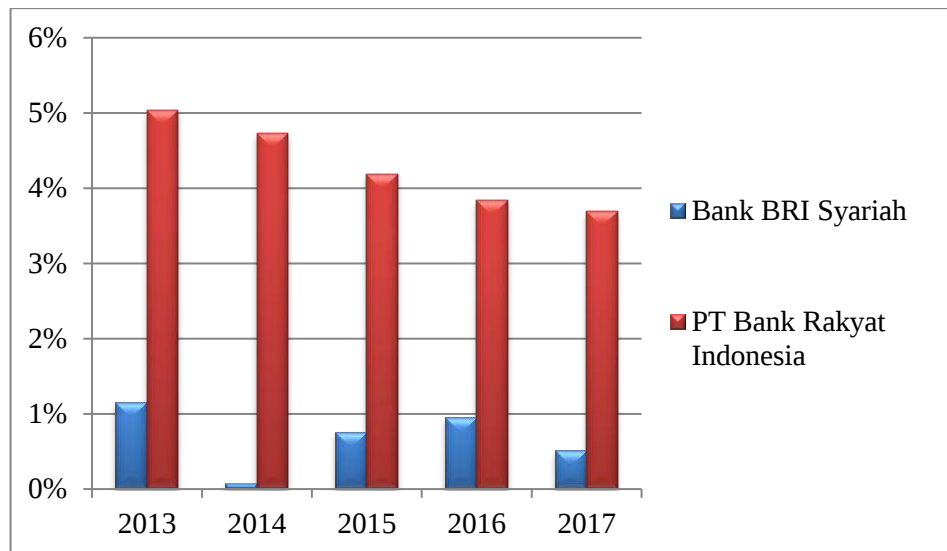
Gambar 1.2
Perkembangan FDR/LDR
Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017



Sumber: Laporan Tahunan Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia

Dari gambar 1.2 didapatkan bahwa nilai FDR bank BRI Syariah mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai FDR Bank BRI Syariah pada tahun 2013 sebesar 102,70% terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 menjadi sebesar 71,87%. Berbeda dengan bank BRI Syariah, Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2015–2017 mengalami peningkatan setelah sedikit mengalami penurunan pada tahun 2014. Pada tahun 2017 nilai FDR Bank Rakyat Indonesia sebesar 88,13%, jauh lebih tinggi daripada nilai FDR bank BRI Syariah.

Gambar 1.3
Perkembangan *Return On Assets* (ROA)
Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017

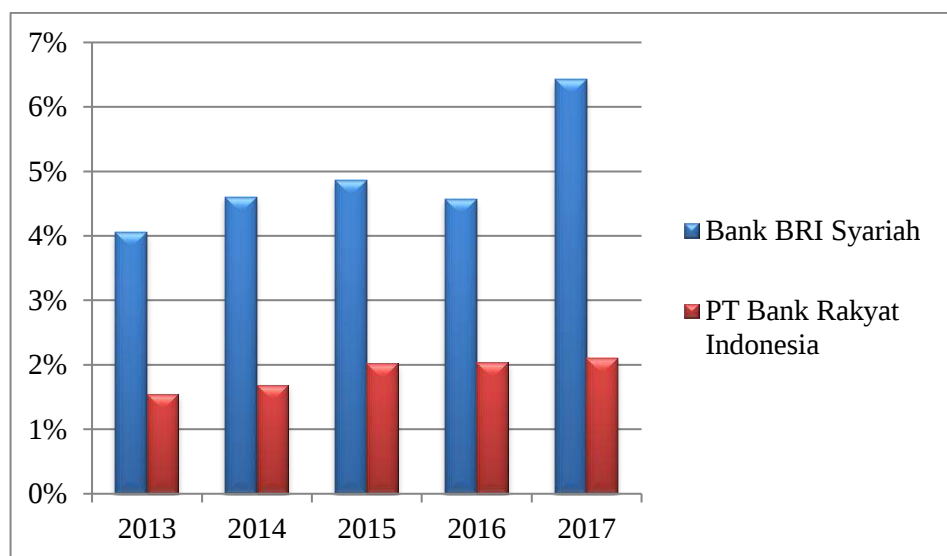


Sumber: Laporan Tahunan Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia

Dari gambar 1.3 didapatkan bahwa nilai ROA bank BRI Syariah dan Bank Rakyat Indonesia periode 2013–2017 sangat jauh berbeda. Bank Rakyat Indonesia memiliki nilai ROA yang cukup tinggi setiap tahunnya apabila dibandingkan dengan nilai ROA bank BRI Syariah. Pada tahun 2017 nilai ROA bank BRI Syariah hanya sebesar 0,51% mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai ROA bank BRI Syariah hanya 0,08% yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Nilai ROA Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2017 sebesar 3,69% yang juga sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, akan tetapi tetap memiliki nilai ROA yang lebih tinggi daripada nilai ROA bank BRI Syariah yang jauh dibawahnya. Oleh karena itu, bank BRI Syariah harus meningkatkan nilai ROA bank sesuai

dengan standar yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu di atas 1,5% supaya bank tetap dalam kondisi baik.

Gambar 1.4
Perkembangan NPF/NPL
Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia



Sumber: Laporan Tahunan Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia

Dari gambar 1.4 didapatkan bahwa nilai NPF bank BRI Syariah pada tahun 2017 sangat tinggi bahkan melebihi 5%, yaitu sebesar 6,43%. Mengalami kenaikan dibandingkan dari tahun sebelumnya sebesar 4,57%. Hal itu menandakan kualitas pembiayaan bank BRI Syariah pada tahun 2017 yang sedikit buruk. Berbeda dengan bank BRI Syariah, nilai NPF Bank Rakyat Indonesia lebih rendah. Pada tahun 2013–2016 terus mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2017 sedikit mengalami penurunan yang semula sebesar 2,03% menjadi sebesar 2,01%. Hal ini menandakan kualitas pembiayaan Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017 lebih baik daripada bank BRI Syariah.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memilih PT Bank BRI Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia dan sudah berdiri cukup lama. Bank BRI Syariah juga merupakan salah satu bank syariah yang memiliki Kantor Cabang Pembantu (KCP) terbanyak di Indonesia. Selain itu juga termasuk dalam golongan bank dengan aset terbesar di Indonesia. Dan ditinjau dari rasio keuangan yang cukup berbeda antara bank BRI Syariah dengan Bank Rakyat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud meneliti yang membahas tentang “PERBANDINGAN PT BANK BRI SYARIAH Tbk DAN PT BANK RAKYAT INDONESIA Tbk DITINJAU DARI KINERJA KEUANGAN.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank BRI Syariah Tbk ditinjau dari rasio CAR, FDR, ROA, dan NPF?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari rasio CAR, FDR, ROA, dan NPF?
3. Apakah terdapat perbedaan PT Bank BRI Syariah Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari kinerja keuangan selama periode 2013-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kinerja keuangan PT Bank BRI Syariah Tbk ditinjau dari rasio CAR, FDR, ROA, dan NPF.
2. Untuk mendeskripsikan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari rasio CAR, FDR, ROA, dan NPF.
3. Untuk menguji perbedaan PT Bank BRI Syariah Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari kinerja keuangan selama periode 2013-2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara teoritis, praktis, maupun peneliti selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi penelitian di bidang analisis kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Serta dapat memberikan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu ekonomi khususnya dalam bidang perbankan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pihak bank syariah maupun konvensional untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan mereka, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan produktivitas perusahaan dan kinerja keuangan mereka.

Selain itu juga diharapkan bank dapat semakin berkembang dan mampu bersaing dengan bank-bank lain, baik bank konvensional maupun bank syariah, sehingga bank dapat terus berperan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan informasi tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Selain itu juga sebagai bahan penelitian sejenis dan pengembangan penelitian.

E. Batasan Penelitian

Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah PT Bank BRI Syariah Tbk dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.
2. Kinerja keuangan menggunakan rasio permodalan (CAR), rasio likuiditas (FDR/LDR), rasio rentabilitas (ROA), serta rasio aktiva produktif (NPF/NPL).
3. Periode yang diambil dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan periode tahun 2013-2017.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Definisi konseptual pada penelitian ini adalah:

a. *Capital Adequacy Rasio (CAR)*

CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga.¹⁰ Semakin besar rasio CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.¹¹

c. *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktivitas yang dimiliki.¹² Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

¹⁰ Fitriyani dan Didin Rasyidin Wahyu, *Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (Capital Adequacy Rasio) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank*, Jurnal Banque Syar'i Vol. 4 No.1 Januari-Juni 2018, hlm. 4

¹¹ Ari Setyaningsih dan Setyaningsih Sri Utami, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol. 13, No. 1 2013, hlm. 106

¹² Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 299

tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset.

d. *Non Performing Loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)*

NPL/NPF merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat kredit/pembiayaan bermasalah yang telah disalurkan oleh bank. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dalam kondisi yang sehat karena NPL/NPF yang tinggi akan menyebabkan laba yang diterima oleh bank akan menurun.¹³

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini adalah:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan kerugian.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

FDR/LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

c. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

¹³ Duwi Hardianti dan Muhammad Safii, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 60 No. 2 Juli 2018, hlm. 14

d. *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL)

NPF/NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan/kredit bermasalah pada bank.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bagian dengan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab, di mana masing-masing secara garis besar dapat diuraikan seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai alasan pemilihan judul atau latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan landasan teori berupa pemaparan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang memuat jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan mendeskripsikan mengenai data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil yang telah diuji.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang pembahasan mengenai temuan-temuan yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada sub bab-sub bab sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.

